



Preferensi Media Komunikasi dalam Kolaborasi Pendidikan Khusus: Studi pada Orang Tua Siswa dengan Hambatan Intelektual

Ernisa Purwandari, Edi Purwanta, Siti Aminah

Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: ernisa@uny.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi preferensi media komunikasi yang digunakan orang tua siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam kolaborasi dengan guru, serta menganalisis alasan di balik pemilihan media tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan melibatkan 366 responden orang tua siswa dengan hambatan intelektual. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner dan dianalisis secara deskriptif, sedangkan data kualitatif dikumpulkan dari pernyataan terbuka responden dan dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp merupakan media komunikasi dominan, digunakan oleh 299 responden (81,7%), baik secara tunggal maupun dikombinasikan dengan media lain seperti situs web sekolah atau media sosial. Alasan utama pemilihan media adalah kemudahan penggunaan (58,5%), diikuti oleh kecepatan akses informasi (7,6%), kebiasaan atau familiaritas (2,7%), dan fleksibilitas akses (1,6%). Analisis kualitatif memperkuat temuan ini dengan menyoroti harapan orang tua terhadap komunikasi yang lebih efektif, peningkatan kemandirian anak, kontinuitas program, serta penguatan sinergi antara guru dan keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa media yang sederhana, mudah diakses, dan sesuai dengan kebiasaan pengguna lebih disukai untuk mendukung kolaborasi pendidikan khusus. Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya optimalisasi penggunaan WhatsApp sebagai kanal utama kolaborasi, dengan tetap mempertahankan media resmi sekolah untuk tujuan dokumentasi dan penyampaian informasi formal.

Kata kunci: preferensi media komunikasi; kolaborasi sekolah–keluarga; pendidikan khusus; hambatan intelektual; teknologi informasi dan komunikasi

Abstract: This study aims to identify parents' preferences for communication media in collaborating with teachers at Special Schools (SLB) and to analyze the reasons behind their choices. A mixed methods approach was employed, involving 366 parents of students with intellectual disabilities. Quantitative data were collected through questionnaires and analyzed descriptively, while qualitative data were obtained from respondents' open-ended statements and analyzed thematically. The results revealed that WhatsApp was the dominant communication medium, used by 299 respondents (81.7%), either exclusively or in combination with other media such as school websites or social media platforms. The primary reason for choosing a medium was ease of use (58.5%), followed by speed of information access (7.6%), habit or familiarity (2.7%), and access flexibility (1.6%). The qualitative analysis further highlighted parents' expectations for more effective communication, enhancement of children's independence, continuity of educational programs, and stronger synergy between teachers and families. These findings indicate that simple, easily accessible media integrated into users' daily routines are preferred for supporting collaboration in special education. The practical implication of this study is the need to optimize the use of WhatsApp as the primary communication channel while maintaining official school media for documentation and formal information delivery.

Keywords: communication media preferences, school–family collaboration, special education, intellectual disabilities, information and communication technology

PENDAHULUAN

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan salah satu dasar untuk memastikan keberhasilan pendidikan bagi anak dengan hambatan intelektual. Orang tua memiliki peran utama dalam mendukung proses pembelajaran anak hambatan intelektual sepanjang hidup mereka, sementara guru memiliki peran sebagai fasilitator utama di sekolah. Hasil penelitian (Beveridge, 2013; Hornby, 2011) menyebutkan bahwa kolaborasi yang efektif dapat

meningkatkan keterampilan akademik, sosial, dan emosional anak dengan kebutuhan khusus. Dalam praktiknya, (Anderson & Minke, 2007) menekankan bahwa efektivitas kolaborasi ini sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang terjalin antara kedua belah pihak.

Pemilihan media komunikasi merupakan aspek strategis karena menentukan kelancaran interaksi, keterhubungan emosional, dan kesamaan pemahaman antara orang tua dan guru. Pertukaran informasi, ide, dan

dukungan hanya dapat terwujud melalui komunikasi yang efektif (Kuusimäki, Uusitalo-Malmivaara, & Tirri, 2019). Meskipun demikian, tidak semua media komunikasi memberikan efektivitas yang sama karena komunikasi dan diskusi menuntut partisipasi aktif dari kedua belah pihak (Goodall, 2016) and parental engagement in children's learning, both of which are vital for supporting learning, particularly at times of transition. The paper examines the theoretical basis for both of these concepts. A distinction is drawn between communication (which can be simply the giving/receiving of information. Perbedaan tingkat literasi digital, ketersediaan perangkat, kebiasaan penggunaan, serta preferensi setiap orang juga dapat menimbulkan kesenjangan dalam praktik komunikasi (Badiuzzaman, Rafiquzzaman, Rabby, & Rahman, 2021) because of insufficient access to Information Communication Technology (ICT. Oleh karena itu, untuk membangun jalur komunikasi yang efisien, guru dan orang tua perlu menilai serta memilih saluran komunikasi yang paling sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka (Fabrea Miguel, Sison Prudente, & Echevarria Aguja, 2021).

Penelitian sebelumnya banyak menyoroti manfaat umum TIK dalam mendukung pendidikan anak dengan hambatan intelektual, termasuk melalui pendekatan video modeling, precision teaching, dan penggunaan perangkat mobile (Nepo, Tincani, & Axelrod, 2021; Vasilakopoulou, 2022). Saat ini, masih sedikit kajian yang secara spesifik menelaah bagaimana orang tua memilih media komunikasi dalam kolaborasi dengan guru, serta alasan di balik pemilihan tersebut. Padahal, komunikasi yang tidak efektif dapat menimbulkan kesenjangan ekspektasi, menghambat kesinambungan program pendidikan, bahkan melemahkan kemitraan sekolah–keluarga (Hornby, 2011).

Jika dikaji dalam konteks Pendidikan khusus di Indonesia, saat ini isu kolaborasi antara sekolah dan keluarga perlu diperhatikan kembali. Hambatan intelektual masih menjadi kondisi yang memerlukan perhatian serius. Hasil sensus (Kemenkes RI, 2018) mencatat sekitar 0,13% anak usia 5–17 tahun merupakan penyandang hambatan intelektual. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, data (Bapeda & DIY, 2023) menunjukkan bahwa di DIY terdapat lebih dari 8.000 individu dengan hambatan intelektual dimana sebagian besar berada pada usia sekolah dan dilayani di Sekolah Luar Biasa. Kondisi ini menegaskan pentingnya membangun pola komunikasi yang efektif antara sekolah dan keluarga, agar layanan pendidikan dan dukungan pengembangan anak dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi media komunikasi yang paling banyak digunakan oleh orang tua siswa dengan hambatan intelektual dalam berkolaborasi dengan guru SLB, dan (2) mendeskripsikan alasan yang mendasari pemilihan media tersebut. Temuan penelitian ini memberikan gambaran empiris tentang

praktik komunikasi sekolah–keluarga dalam konteks pendidikan khusus, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan strategi kolaborasi yang lebih efektif dan adaptif.

METODE

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama berisi daftar pilihan media komunikasi yang umum digunakan dalam kolaborasi sekolah dan keluarga, seperti WhatsApp, situs web sekolah, Instagram, Facebook, serta aplikasi khusus kolaborasi, termasuk kemungkinan kombinasi di antara media tersebut. Responden dapat memilih lebih dari satu media sesuai dengan praktik komunikasi yang mereka gunakan bersama guru. Bagian kedua berupa pertanyaan terbuka yang meminta responden menjelaskan alasan utama pemilihan media komunikasi tersebut. Jawaban terbuka kemudian dipetakan ke dalam tema-tema umum, antara lain kemudahan penggunaan, kecepatan akses informasi, kebiasaan atau familiaritas, fleksibilitas akses, serta alasan lain yang tidak spesifik (Anderson & Minke, 2007; Özdamlı & Yıldız, 2014). Untuk menjamin validitas isi dan kejelasan instrumen, kuesioner direviu oleh dua pakar di bidang pendidikan khusus dan teknologi pendidikan (Creswell & Clark, 2011).

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara daring dan luring untuk mengakomodasi perbedaan tingkat akses digital orang tua (Afifah Shibgohtullah & Furrie, 2024). Pengisian data melalui google form didampingi oleh guru pada saat orangtua menghadiri kegiatan di sekolah. Partisipasi bersifat sukarela, dan setiap responden diminta memberikan persetujuan (informed consent) sebelum mengisi kuesioner (Bryman, 2016) (Bryman, 2016).

Analisis Data

Data dianalisis dengan pendekatan mix method yang mengintegrasikan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari pertanyaan tertutup dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa perhitungan frekuensi dan persentase untuk mengidentifikasi media komunikasi yang paling banyak digunakan oleh orang tua (Sugiyono, 2022). Sementara itu, data kualitatif dari jawaban terbuka dianalisis melalui proses pengodean tematik (thematic coding) untuk mengelompokkan jawaban ke dalam kategori makna tertentu (Miles & Huberman, 2014). Analisis ini dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga tema-tema utama terkait alasan pemilihan media dapat

teridentifikasi. Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif kemudian diintegrasikan (triangulasi metode) untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola penggunaan media komunikasi serta alasan yang melandasi preferensi orang tua dalam menjalin kolaborasi pendidikan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASANAN

Hasil

Analisis Jenis Media

Penelitian ini melibatkan 364 orangtua dan wali anak dengan hambatan intelektual yang terdiri dari responden perempuan sebanyak 278 orang dan laki-laki sebanyak 86 orang dengan rata-rata usia 44 tahun (SD: 8,41). Hasil analisis kuantitatif menunjukkan Whatsapp menjadi media komunikasi dominan yang dipilih oleh orang tua untuk berkolaborasi dengan guru SLB, digunakan oleh 299 responden (81,7%) dari total 366 responden. Pilihan lain jauh lebih rendah, seperti kombinasi Whatsapp–Web Sekolah (2,7%), Whatsapp–Instagram Sekolah (2,2%), dan Whatsapp–Instagram–Facebook Sekolah (2,2%). Media lain, termasuk Web Sekolah (1,6%), kombinasi lain $\leq 1,9\%$, dan opsi dengan persentase $\leq 1\%$ seperti Aplikasi Khusus Kolaborasi, Instagram, atau Facebook, hanya digunakan secara terbatas. Temuan ini menegaskan bahwa Whatsapp menjadi sarana utama komunikasi, sementara media lain berfungsi sebagai pelengkap.

Tabel 1. Media yang dipilih oleh keluarga dari anak dengan hambatan intelektual untuk berkolaborasi dengan guru SLB

Media	Jumlah Responden
Whatsapp	299
Whatsapp + Web Sekolah	10
Whatsapp + Instagram Sekolah	8
Whatsapp + Instagram Sekolah + Facebook Sekolah	8
Whatsapp + Web Sekolah + Instagram + Facebook	7
Whatsapp + Aplikasi Khusus Kolaborasi	7
Web Sekolah	6
Aplikasi khusus kolaborasi yang harus diinstal	2
Facebook sekolah	1
Instagram sekolah	1
Lainnya	1

Hasil penelitian yang ditunjukkan Tabel 1 mengungkapkan bahwa Whatsapp menjadi media komunikasi yang paling dominan digunakan oleh orang tua dalam menjalin kolaborasi dengan guru Sekolah Luar Biasa (SLB). Platform ini dipilih baik secara tunggal maupun dalam kombinasi dengan media lain, seperti situs web sekolah, akun Instagram sekolah, dan halaman Facebook sekolah. Dominasi

ini mencerminkan preferensi yang kuat terhadap media yang bersifat familiar, mudah diakses, dan telah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi sehari-hari (Setiawan, Rusilowati, & Astuti, 2019). Sementara itu, media lain yang bersifat formal, seperti situs web sekolah, cenderung digunakan sebagai pelengkap untuk menyampaikan informasi resmi atau materi yang memerlukan dokumentasi terstruktur. Adapun aplikasi khusus kolaborasi yang memerlukan instalasi tambahan menunjukkan tingkat pemanfaatan yang rendah, yang dapat dikaitkan dengan keterbatasan pengetahuan teknis, hambatan adaptasi teknologi, atau keterbatasan perangkat yang dimiliki orang tua (Afifah Shihgohtullah & Furrie, 2024).

Analisis alasan pemilihan media komunikasi

Hasil analisis kualitatif pada tabel 2 menunjukkan bahwa alasan terbanyak orang tua memilih media komunikasi dengan guru SLB adalah kemudahan penggunaan, yang disampaikan oleh 214 responden (58,5%) dari total 366 responden. Alasan ini mencakup pernyataan seperti mudah digunakan, praktis, simple, atau mudah diakses. Selanjutnya, 106 responden (28,9%) memberikan jawaban yang tidak spesifik atau kosong, menunjukkan adanya kelompok yang belum mengemukakan alasan jelas atas preferensi media yang dipilih. Faktor kecepatan akses informasi diungkapkan oleh 28 responden (7,6%), diikuti oleh kebiasaan dan familiaritas dengan media tertentu sebanyak 10 responden (2,7%), serta fleksibilitas akses seperti kemampuan mengakses informasi kapan saja dan di mana saja yaitu sebanyak 6 responden (1,6%).

Tabel 2. Alasan pemilihan media komunikasi

Alasan pemilihan media	Jumlah Responden	Persentase
Kemudahan dan kepraktisan penggunaan	214	58,5%
Lainnya/tidak spesifik (tidak mengisi)	106	28,9%
Kecepatan akses informasi	28	7,6%
Kebiasaan & familiaritas	10	2,7%
Fleksibilitas akses	6	1,6%

Temuan ini mengindikasikan mayoritas responden menekankan kemudahan penggunaan sebagai faktor utama, diikuti oleh kecepatan akses informasi dan kebiasaan atau familiaritas. Faktor-faktor ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi sekolah–orang tua sangat dipengaruhi oleh pemilihan media yang praktis, adaptif terhadap kebutuhan pengguna, dan terintegrasi dengan rutinitas mereka (Anderson & Minke, 2007). Namun demikian, sekitar 29% responden tidak memberikan alasan spesifik, yang menandakan adanya potensi kesenjangan informasi atau minimnya refleksi eksplisit terkait preferensi media yang digunakan.

Harapan Keluarga dalam Program Kolaboratif

Hasil analisis kualitatif terhadap 364 pernyataan orang tua menunjukkan bahwa harapan utama mereka dalam kolaborasi pendidikan khusus terfokus pada aspek komunikasi, perkembangan anak, serta kesinambungan program pendidikan. Orang tua menekankan pentingnya komunikasi yang efektif antara sekolah dan keluarga melalui media yang mudah diakses, seperti grup pesan singkat, guna memastikan alur informasi berlangsung cepat, jelas, dan transparan. Harapan tersebut beriringan dengan keinginan agar anak memperoleh dukungan menyeluruh, tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi juga dalam penguatan kemandirian, kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, serta pengembangan bakat dan minat khusus. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keluarga memandang kolaborasi pendidikan bukan sekadar sarana penyampaian materi belajar, melainkan juga wadah untuk mengoptimalkan perkembangan holistik anak.



Gambar 1. Distribusi Harapan Orangtua/Wali dalam Kolaborasi

Selain itu, kesinambungan program pendidikan menjadi salah satu poin krusial yang banyak ditekankan oleh orang tua. Mereka berharap agar sekolah mampu melaksanakan program individual secara konsisten, sehingga perkembangan anak dapat berlangsung berkesinambungan dan terarah. Harapan tersebut disertai pula dengan dorongan terwujudnya sinergi antara guru dan orang tua, di mana kolaborasi diposisikan sebagai kemitraan sejajar yang saling melengkapi dalam mendampingi anak. Lebih jauh, keluarga juga menaruh perhatian pada terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan kondusif, sehingga anak dengan hambatan intelektual dapat diterima serta berkembang secara optimal. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa harapan keluarga dalam kolaborasi pendidikan khusus berpusat pada lima tema besar, yakni komunikasi yang efektif, peningkatan kemandirian anak, pengembangan holistik, kesinambungan program, serta penguatan kemitraan sejajar antara sekolah dan keluarga.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa WhatsApp merupakan media komunikasi yang paling dominan digunakan oleh orang tua siswa dengan hambatan intelektual dalam berkolaborasi dengan guru Sekolah Luar Biasa. Dominasi ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor yang ditemukan dalam penelitian, yaitu kemudahan penggunaan, kecepatan akses informasi, familiaritas, dan fleksibilitas. Kemudahan penggunaan yang menjadi alasan utama sejalan dengan temuan (Montag et al., 2015; Rosenberg & Asterhan, 2018) yang mengungkapkan bahwa aplikasi perpesanan instan seperti WhatsApp memiliki antarmuka sederhana, mudah dipelajari, dan dapat dioperasikan pada berbagai jenis perangkat, sehingga menjadi pilihan utama bagi pengguna dengan tingkat literasi digital yang beragam. Faktor kecepatan akses informasi juga menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan media. WhatsApp memungkinkan pesan terkirim dan terbaca secara real time, yang mempermudah komunikasi dua arah antara guru dan orang tua. Hal ini sesuai dengan penelitian (Church & De Oliveira, 2013) yang menegaskan bahwa layanan perpesanan instan memberikan kecepatan dan kenyamanan yang tidak dimiliki media formal seperti situs web sekolah. Meskipun media formal cenderung memiliki kredibilitas informasi yang lebih tinggi, penggunaannya lebih cocok untuk penyampaian materi yang membutuhkan dokumentasi atau arsip resmi (Kuusimäki, Uusitalo-Malmivaara, & Tirri, 2019). Lebih lanjut, (Nikmah & Amin, 2025) menyoroti kapasitas WhatsApp dalam mendukung obrolan grup dan berbagai multimedia, yang menyederhanakan koordinasi program pendidikan individual sekaligus memudahkan pembaruan perkembangan siswa. Keunggulan ini sejalan dengan kebutuhan akomodasi pembelajaran bagi siswa dengan hambatan intelektual yang bersifat individual. Temuan lain yang menarik adalah masih adanya 28,9 persen responden yang tidak memberikan alasan spesifik terkait pilihan media mereka. Hal ini mengindikasikan kemungkinan kurangnya refleksi terhadap alasan pemilihan media atau keterbatasan kesadaran akan manfaat strategis masing-masing media. (Anderson & Minke, 2007) menyebutkan bahwa tingkat partisipasi orang tua dalam pendidikan anak sering kali dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap relevansi dan kenyamanan media komunikasi yang digunakan, sehingga penting bagi sekolah untuk melakukan edukasi terkait pemanfaatan media secara optimal. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah perlunya penguatan strategi komunikasi berbasis teknologi informasi yang mengutamakan media dominan seperti WhatsApp, namun tetap mengintegrasikan media resmi sekolah. Pendekatan ini akan memastikan bahwa komunikasi informal yang cepat dan praktis dapat berjalan berdampingan dengan

penyampaian informasi formal yang terdokumentasi dengan baik (Hornby, 2011). Integrasi ini juga dapat menjadi bagian dari pengembangan model kolaborasi sekolah dan keluarga yang berkelanjutan, khususnya dalam konteks pendidikan anak dengan hambatan intelektual, sehingga dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan mendukung pencapaian keterampilan fungsional siswa. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Pertama, data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan pertanyaan tertutup dan terbuka yang disebar secara daring maupun luring, sehingga tingkat kedalaman informasi yang diperoleh dari responden relatif terbatas. Pendekatan ini berisiko tidak menangkap dinamika komunikasi secara menyeluruh, terutama faktor-faktor kontekstual seperti kondisi sosial-ekonomi, tingkat literasi digital, dan budaya komunikasi keluarga. Kedua, penelitian ini hanya melibatkan orang tua siswa dengan hambatan intelektual di Sekolah Luar Biasa tanpa membandingkan dengan kelompok orang tua di sekolah inklusif atau sekolah umum, sehingga generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas masih terbatas. Ketiga, data yang diperoleh bersifat potret sesaat (*cross-sectional*), sehingga tidak dapat menggambarkan perubahan preferensi media komunikasi dari waktu ke waktu.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk mengadopsi pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan menggabungkan survei kuantitatif dan wawancara mendalam atau diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) agar dapat menggali perspektif yang lebih komprehensif mengenai alasan pemilihan media komunikasi. Selain itu, penelitian komparatif yang melibatkan orang tua di sekolah inklusif atau sekolah umum dapat memberikan gambaran perbedaan pola preferensi media pada berbagai konteks pendidikan. Studi longitudinal juga direkomendasikan untuk memantau perubahan preferensi media dari waktu ke waktu, khususnya dalam merespons perkembangan teknologi dan perubahan kebiasaan komunikasi. Penelitian lanjutan dapat pula diarahkan pada pengujian efektivitas model kolaborasi sekolah–keluarga berbasis teknologi informasi yang memadukan media komunikasi informal seperti WhatsApp dengan media formal seperti situs web sekolah atau platform pembelajaran daring. Pendekatan ini akan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih adaptif dan berkelanjutan dalam pendidikan khusus.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa WhatsApp merupakan media komunikasi yang paling dominan digunakan oleh orang tua siswa dengan hambatan intelektual dalam berkolaborasi dengan guru Sekolah Luar Biasa, dengan kemudahan penggunaan sebagai

alasan utama pemilihan. Media yang sederhana, mudah diakses, dan sesuai rutinitas harian terbukti lebih disukai, meskipun media resmi sekolah tetap penting untuk informasi formal. Oleh karena itu, pengembangan model kolaborasi sekolah–keluarga berbasis teknologi informasi disarankan untuk mengoptimalkan WhatsApp sebagai kanal utama yang terintegrasi dengan media resmi sekolah guna memperkuat komunikasi berkelanjutan dan mendukung keterampilan fungsional siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, atas dukungan pendanaan melalui hibah Penelitian Disertasi Doktor. Dukungan ini sangat membantu kelancaran pelaksanaan penelitian serta penyusunan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Shibgohtullah, S., & Furrrie, W. (2024). Strategi Komunikasi Digital Parenting dalam Membentuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus Kolaborasi Guru dan Orang Tua SDIT Prestasi Cendekia Tambun Utara). *Wulan Furrrie INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 11611–11624.
- Anderson, K. J., & Minke, K. M. (2007). Parent involvement in education: Toward an understanding of parents' decision making. *Journal of Educational Research*, 100(5). <https://doi.org/10.3200/JOER.100.5.311-323>
- Badiuzzaman, M., Rafiquzzaman, M., Rabby, M. I. I., & Rahman, M. M. (2021). The latent digital divide and its drivers in e-learning among bangladeshi students during the COVID-19 pandemic. *Information (Switzerland)*, 12(8). <https://doi.org/10.3390/info12080287>
- Bapeda, & DIY. (2023). Aplikasi Dataku. http://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/cetak/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial
- Beveridge, S. (2013). Children families and schools: Developing partnerships for inclusive education. In *Children Families and Schools: Developing Partnerships for Inclusive Education*. <https://doi.org/10.4324/9780203464700>
- Bryman, A. (2016). *Social research methods* 5th ed.
- Church, K., & De Oliveira, R. (2013). What's up with WhatsApp? Comparing mobile instant messaging behaviors with traditional SMS. *MobileHCI 2013 - Proceedings of the 15th International Conference on Human-Computer Interaction with Mobile Devices and Services*. <https://doi.org/10.1145/2493190.2493225>

- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2011). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Fabrea Miguel, F., Sison Prudente, M., & Echevarria Aguja, S. (2021). Teachers Initiatives and Perceived Parental Involvement Practices among Filipino Junior High School Students. *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3450148.3450173>
- Goodall, J. S. (2016). Technology and school-home communication. *International Journal of Pedagogies and Learning*, 11(2), 118–131. <https://doi.org/10.1080/22040552.2016.1227252>
- Hornby, G. (2011). *Parental involvement in childhood education: Building effective school-family partnerships*. Springer-Verlag New York, 57946100(Mei).
- Kemendes RI. (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). In Lembaga Penerbit Balitbangkes (p. 674).
- Kuusimäki, A. M., Uusitalo-Malmivaara, L., & Tirri, K. (2019). The Role of Digital School-Home Communication in Teacher Well-Being. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02257>
- Miles & Huberman. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (3rd ed.). In *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.).
- Montag, C., Błazzkiewicz, K., Sariyska, R., Lachmann, B., Andone, I., Trendafilov, B., Eibes, M., & Markowitz, A. (2015). Smartphone usage in the 21st century: Who is active on WhatsApp? *BMC Research Notes*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s13104-015-1280-z>
- Nepo, K., Tincani, M., & Axelrod, S. (2021). Teaching Mobile Device-Based Leisure to Adults With Autism Spectrum Disorder and Intellectual Disability. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 36(2). <https://doi.org/10.1177/1088357620943500>
- Nikmah, & Amin, M. (2025). Interaksi Orangtua Dan Guru Dalam Mengendalikan Emosional Siswa Di Sekolah Dasar. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 570–578. <https://jurnalp4i.com/index.php/learning>
- Özdamlı, F., & Yıldız, E. P. (2014). Parents' Views towards Improve Parent-School Collaboration with Mobile Technologies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 131. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.130>
- Rosenberg, H., & Asterhan, C. S. C. (2018). "Whatsapp, teacher?" - Student perspectives on teacher-student whatsapp interactions in secondary schools. *Journal of Information Technology Education: Research*, 17. <https://doi.org/10.28945/4081>
- Setiawan, M. B., Rusilowati, A., & Astuti, B. (2019). Development of virtual labs assisted by picture story book on material changes for 8th grade deaf students. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 15(2), 86–94. <https://doi.org/10.21831/jpk.v15i2.27600>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. In Penerbit Alfabeta. <https://doi.org/WWW.cvalfabeta.com>
- Vasilakopoulou, S. (2022). Teaching independent living skills intellectually disabled people. *Conferencii*, 2. <https://doi.org/10.51586/rai2022-2-2>